



## TANTANGAN DAN PELUANG GURU MUSIK DALAM MENGIMPLEMETASIKAN KURIKULUM MERDEKA

Alda Novitasari<sup>1)</sup>, Maria Sekar Mustikaningrum<sup>2)</sup>, Safina Nazhira<sup>3)</sup>

<sup>1)2)3)</sup> Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Lampung

Email: [aldanovitasari2411@gmail.com](mailto:aldanovitasari2411@gmail.com)<sup>1)</sup>, [mariasekar782@gmail.com](mailto:mariasekar782@gmail.com)<sup>2)</sup>,  
[safinanazhira@gmail.com](mailto:safinanazhira@gmail.com)<sup>3)</sup>

### Abstract

*The Independent Curriculum is a new paradigm in Indonesian education that emphasizes flexibility, differentiation, and learner-centered learning. In the context of arts education, especially music, this curriculum provides challenges and opportunities for teachers. This study aims to identify the various challenges and opportunities faced by music teachers in implementing the Independent Curriculum. The research was conducted using a literature study method. The results of the analysis show that the main challenges include lack of training, limited facilities, low understanding of the curriculum, and difficulties in authentic assessment. However, this curriculum also opens up great opportunities to increase teacher creativity, facilitate project-based learning, and strengthen local cultural identity through music education. This study suggests improving teacher training, strengthening institutional support, and cross-sector collaboration as key strategies.*

**Keyword:** *Independent Curriculum, music teacher, arts education, differentiation, literature study*

### Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan paradigma baru dalam pendidikan Indonesia yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan seni, khususnya musik, kurikulum ini memberikan tantangan dan peluang bagi guru. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi guru musik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian dilakukan dengan metode studi literatur. Hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi kurangnya pelatihan, keterbatasan sarana, pemahaman yang rendah terhadap kurikulum, serta kesulitan dalam penilaian autentik. Namun demikian, kurikulum ini juga membuka peluang besar dalam meningkatkan kreativitas guru, memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek, dan menguatkan identitas budaya lokal melalui pendidikan musik. Studi ini menyarankan peningkatan pelatihan guru, penguatan dukungan institusional, dan kolaborasi lintas bidang sebagai strategi utama.

**Kata kunci:** Kurikulum Merdeka, guru musik, pendidikan seni, diferensiasi, studi literature

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan musik merupakan salah satu cabang pendidikan seni yang memainkan peranan penting dalam pembentukan karakter, pengembangan estetika, serta peningkatan kemampuan sosial dan emosional peserta didik. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium ekspresi diri, komunikasi universal, dan alat untuk menumbuhkan kepekaan sosial (Hallam, 2010; Schippers, 2010). Penelitian Hallam (2010) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam pendidikan musik



berkontribusi positif terhadap perkembangan intelektual, sosial, dan personal anak dan remaja. Dalam konteks global, Bamford (2006) menyatakan bahwa seni, termasuk musik, memberikan dampak luar biasa dalam membentuk cara berpikir kritis, rasa percaya diri, serta kemampuan bekerja sama dalam berbagai budaya.

Kurikulum Merdeka, sebagai bentuk transformasi sistem pendidikan di Indonesia, menghadirkan paradigma baru dalam proses pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek (Project-Based Learning), serta penilaian autentik (Kemdikbudristek, 2022). Dalam konteks pendidikan musik, pendekatan ini membuka peluang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan eksploratif, sebagaimana yang ditegaskan oleh Dillon (2014) bahwa pengalaman musik yang bermakna mendorong transformasi pribadi dan sosial.

Namun, pergeseran paradigma ini tidak lepas dari berbagai tantangan implementatif. Nugroho dan Riyadi (2021) menemukan bahwa mayoritas guru belum memahami secara menyeluruh konsep pembelajaran berbasis proyek dan asesmen autentik. Hal ini diperparah dengan kurangnya pelatihan berkelanjutan dan

pendampingan yang efektif (Supriyadi & Nuraini, 2022). Selain itu, keterbatasan fasilitas, terutama di sekolah-sekolah di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), menghambat optimalisasi pembelajaran musik (Muslih & Widodo, 2022; Widiastuti & Hidayat, 2022). Ketimpangan ini menimbulkan kesenjangan antara konsep ideal dalam dokumen kurikulum dan realitas di lapangan.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran guru menjadi sangat strategis. Arifin (2022) menekankan bahwa guru abad ke-21 dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik yang adaptif, kreatif, dan reflektif. Untuk menjawab kebutuhan ini, platform Merdeka Mengajar hadir sebagai sarana pengembangan profesional guru, meskipun efektivitasnya masih memerlukan evaluasi lebih lanjut (Supriyadi & Nuraini, 2022). Brookhart (2013) menambahkan bahwa pemanfaatan rubrik yang jelas dan komprehensif dalam penilaian dapat membantu guru menilai proses belajar secara lebih objektif dan konstruktif.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka juga membuka peluang besar bagi pendidikan musik yang berbasis kearifan lokal dan relevan dengan konteks budaya peserta didik. Guru diberikan kebebasan untuk mengintegrasikan musik tradisional sebagai sumber belajar yang otentik, yang tidak hanya



memperkuat identitas budaya, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa

(Sulasmono, 2022; Wahyuni, 2023).

Green (2014) menyatakan bahwa pembelajaran musik yang bersifat informal dan partisipatif dapat meningkatkan motivasi dan rasa memiliki terhadap pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan musik dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan nilai-nilai kebinekaan, gotong royong, dan kemandirian.

Dalam konteks ini, komunitas belajar guru menjadi elemen penting yang perlu dikembangkan untuk mendorong praktik reflektif dan kolaboratif di kalangan pendidik. Yamin (2020) menekankan pentingnya komunitas belajar sebagai wadah saling berbagi pengetahuan, praktik baik, serta solusi atas permasalahan yang dihadapi di lapangan. Kurikulum Merdeka bukan hanya tentang perubahan konten dan metode, tetapi juga perubahan budaya pembelajaran yang memerlukan dukungan struktural dan kultural.

Dengan mempertimbangkan berbagai potensi dan tantangan tersebut, pendidikan musik dalam era Kurikulum Merdeka menjadi medan yang strategis untuk diteliti. Bagaimana guru musik memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan pendekatan kurikulum baru ini akan sangat

menentukan arah transformasi pendidikan seni ke depan.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai referensi ilmiah guna memahami dinamika implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan musik. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), studi literatur yang sistematis dapat memberikan fondasi teoretis yang kokoh dan memperluas pemahaman terhadap isu-isu kontemporer dalam dunia pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup jurnal akademik, buku ilmiah, artikel konferensi nasional dan internasional, serta laporan kebijakan dari lembaga-lembaga resmi seperti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Literatur yang dianalisis diterbitkan dalam rentang waktu 2010 hingga 2024, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Kriteria inklusi yang diterapkan mencakup: (1) relevansi isi dengan topik Kurikulum Merdeka atau pendidikan musik, (2) keterbacaan akademik melalui metodologi yang terstruktur dan penggunaan referensi yang valid, serta (3) keterkaitan



antara konten dengan praktik pendidikan di tingkat sekolah dasar hingga menengah.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran di berbagai database ilmiah terkemuka seperti *Google Scholar*, *Research Gate*, *Directory of Open Access Journals (DOAJ)*, dan portal Garuda Dikti. Proses seleksi dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi topik dan kualitas akademik dari publikasi tersebut. Metode ini sejalan dengan pendapat Ridwan (2016) bahwa *purposive sampling* dalam studi literatur memungkinkan peneliti untuk memilih sumber-sumber yang paling representatif terhadap permasalahan yang dikaji.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengorganisasi literatur ke dalam dua tema besar: tantangan dan peluang dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan musik. Setiap tema dianalisis menggunakan pendekatan interpretatif, yaitu menafsirkan dan menghubungkan informasi yang terkandung dalam literatur dengan kerangka teori pendidikan musik dan prinsip-prinsip kurikulum. Interpretasi ini bertujuan untuk menggali makna yang lebih mendalam serta memahami kompleksitas konteks sosial dan budaya dalam penerapan kebijakan kurikulum. Sebagaimana dikemukakan oleh Bowen (2009), analisis tematik dalam studi dokumen memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, ide, dan

wawasan penting dari berbagai sumber tertulis.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Tantangan Guru Musik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

##### **a. Kurangnya Pelatihan dan Pengembangan Profesional.**

Kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah minimnya pelatihan komprehensif bagi guru musik terkait pendekatan pedagogis baru seperti pembelajaran berbasis proyek, asesmen autentik, dan pembelajaran berdiferensiasi. Yusuf dan Hermawan (2023) menemukan bahwa mayoritas guru belum sepenuhnya memahami prinsip dasar kurikulum ini, sehingga implementasinya masih normatif dan minim inovasi. Widjaja (2021) menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam mendukung kebutuhan individual siswa, namun tanpa pelatihan yang memadai, guru kesulitan merancang strategi tersebut secara efektif. Marlina (2023) bahkan menyebut bahwa transisi kurikulum tanpa pelatihan berjenjang berisiko menghasilkan kesenjangan mutu antarguru dan antarsekolah.

##### **b. Terbatasnya Sumber Daya dan Fasilitas Pembelajaran Musik.**

Keterbatasan sarana prasarana menjadi tantangan klasik yang belum terselesaikan,



terutama di sekolah-sekolah pinggiran atau daerah 3T. Muslih dan Widodo (2022) menunjukkan bahwa banyak ruang seni tidak memenuhi standar kelayakan, dengan alat musik yang rusak, terbatas, atau tidak sesuai kebutuhan kurikulum. Hal ini menghambat eksplorasi kreatif siswa serta membatasi pendekatan praktik yang menjadi ruh dalam pendidikan musik. Bamford (2006) menegaskan bahwa kualitas dan akses terhadap fasilitas seni memiliki korelasi langsung dengan perkembangan kreativitas dan pencapaian siswa dalam pendidikan seni.

c. Kompleksitas dalam Penilaian Autentik.

Penilaian autentik yang menilai keterampilan proses, refleksi, dan hasil secara menyeluruh merupakan pendekatan ideal dalam pendidikan seni, namun penerapannya masih menghadapi tantangan teknis dan konseptual. Brookhart (2013) mencatat bahwa banyak guru belum memiliki kompetensi dalam menyusun rubrik penilaian formatif yang objektif dan mendalam. Rachman (2022) menguatkan bahwa dalam konteks musik, penilaian terhadap ekspresi artistik, improvisasi, dan interpretasi musikal membutuhkan kepekaan pedagogis dan parameter yang fleksibel, yang sering kali tidak dimiliki oleh guru dengan pelatihan tradisional.

d. Beban Administratif yang Berlebihan.

Walaupun Kurikulum Merdeka bertujuan mengurangi beban administrasi, kenyataannya guru masih dibebani oleh kewajiban laporan digital dan penyusunan perangkat ajar yang rumit. Supriyadi dan Nuraini (2022) menyatakan bahwa guru seni merasa waktu mereka lebih banyak habis untuk administrasi daripada proses kreatif. Arifin (2022) menyoroti bahwa di abad ke-21, guru seharusnya difasilitasi sebagai fasilitator pembelajaran, bukan dikekang oleh tugas administratif yang tidak bernilai instruksional langsung.

e. Keterbatasan Akses terhadap Komunitas Belajar dan Praktik Kolaboratif.

Yamin (2020) menunjukkan bahwa belum semua guru musik memiliki akses terhadap komunitas belajar profesional yang aktif. Padahal, komunitas tersebut penting untuk diskusi praktik baik, pengembangan materi ajar inovatif, dan dukungan emosional dalam menghadapi transformasi kurikulum. Dillon (2014) juga menekankan bahwa pembelajaran musik yang bermakna tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi melalui interaksi sosial dan komunitas kreatif yang dinamis.



#### IV. SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan musik menghadirkan dinamika yang kompleks bagi guru. Di satu sisi, terdapat berbagai tantangan struktural dan pedagogis yang menghambat optimalisasi pembelajaran, seperti minimnya pelatihan khusus, keterbatasan fasilitas, kerumitan penilaian autentik, beban administratif yang tinggi, serta kurangnya dukungan komunitas belajar. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara idealisme kurikulum dan praktik di lapangan, khususnya dalam pendidikan seni yang menuntut pendekatan reflektif dan kontekstual.

Namun demikian, Kurikulum Merdeka juga membuka peluang besar bagi transformasi pendidikan musik. Otonomi guru, integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, pemanfaatan teknologi digital, kolaborasi lintas disiplin, serta ketersediaan platform pembelajaran mandiri memberi ruang bagi guru untuk berinovasi dan mengembangkan pembelajaran yang relevan, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Peluang ini akan lebih maksimal jika didukung oleh kebijakan pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas yang memadai, serta penguatan jejaring profesional antarguru seni.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di bidang

musik sangat bergantung pada kesiapan sistemik, kompetensi guru, serta dukungan institusional yang berkelanjutan. Pendidikan musik memiliki potensi strategis dalam membentuk karakter dan kreativitas siswa, dan oleh karena itu perlu mendapat perhatian serius dalam setiap kebijakan pendidikan yang bersifat transformatif.

#### DAFTAR RUJUKAN

- A Bamford, A. (2006). *The Wow Factor: Global research compendium on the impact of the arts in education*. Waxmann Verlag.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD.
- Dillon, S. (2014). *Music, meaning and transformation: Meaningful music making for life*. Cambridge Scholars Publishing.
- Green, L. (2014). *Music, Informal Learning and the School: A New Classroom Pedagogy*. Routledge.
- Hallam, S. (2010). The power of music: Its impact on the intellectual, social and personal development of children and young people. *International Journal of Music Education*, 28(3), 269–289.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Muslih, A., & Widodo, H. (2022). Fasilitas Pendidikan Musik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal*



- Pendidikan Seni, 18(2), 101–112.
- Nugroho, A., & Riyadi, H. (2021). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 245–256.
- Supriyadi, E., & Nuraini, L. (2022). Efektivitas Platform Merdeka Mengajar dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 55–66.
- Sulasmono, R. (2022). Integrasi Musik Tradisional dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Seni dan Budaya*, 6(1), 25–35.
- Wahyuni, D. (2023). Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Musik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 78–90.
- Widiastuti, R., & Hidayat, T. (2022). Tantangan Guru Seni dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 7(2), 130–141.
- Yamin, M. (2020). Pengembangan Komunitas Belajar Guru di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 56–67.
- Yusuf, H., & Hermawan, A. (2023). Analisis Kesiapan Guru Musik dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 44–56.
- Arifin, Z. (2022). Peran Guru dalam Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 19(3), 210–223.
- Widjaja, A. (2021). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Baru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(4), 300–309.
- Marlina, T. (2023). Kurikulum Merdeka: Sebuah Transformasi Pendidikan. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 18(1), 10–21.
- Rachman, S. (2022). Asesmen Autentik dalam Pendidikan Musik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(3), 120–132.
- Pranowo, B. (2023). Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Seni. *Jurnal Teknologi dan Seni*, 5(2), 67–79.